

## Representasi Jurnalisme Investigasi dalam Buku Dokumentasi Musik

**Ilham Fadhilah\*, Septiawan Santana Kurnia**

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*ilhamfdh1h@gmail.com, septiawan@unisba.ac.id

**Abstract.** Book is one of media that used to perpetuate a phenomenon in a form of literature that still relevant and accessible as a reference for the next generation. Book is also defined as a number of written messages that contain many messages and have a meaning for the wider community and designed to provide public knowledge about something and written in materials that not easily get damaged and easy to carry on. The purpose of this study is to find out the representation of investigative journalism on Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa as a documentation of local scene music, also the reason why Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa included as investigative journalism products. This study uses Robert K. Yin's case study due to the harmony of his ideas in validating the results of this study.

**Keywords:** *Book, Investigative Journalism, Case Study.*

**Abstrak.** Buku adalah salah satu media untuk mengabadikan suatu fenomena dalam bentuk literatur yang menjadi sarana referensi yang dimuat dalam bentuk fisik serta dapat diakses kembali oleh generasi mendatang. Buku juga diartikan sebagai sejumlah pesan tertulis yang memuat banyak pesan dan memiliki arti bagi masyarakat luas, buku dicanangkan untuk memberi pengetahuan publik tentang sesuatu serta dicatat dalam bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui representasi jurnalisme investigasi dalam buku Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa sebagai pengarsipan fenomena musik di kota Bandung. Posisi buku Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa, serta alasan mengapa buku Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa termasuk dalam produk jurnalisme investigasi. Studi ini menggunakan teori studi kasus Robert K. Yin dikarenakan keselarasan gagasannya dalam mengabsahkan hasil penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Buku, Jurnalisme Investigasi, Studi Kasus.*

## A. Pendahuluan

Kegiatan jurnalisme atau kewartawanan pada dasarnya meliputi kegiatan menghimpun informasi berdasarkan fakta serta melaporkan peristiwa. Meliputi definisi tersebut, kegiatan dokumentasi pun tak luput dari konteks jurnalisme. Dokumentasi memiliki peran penting sebagai bentuk rekam jejak suatu kegiatan atau kejadian yang sudah lalu dalam produk untuk dapat diakses oleh massa, termasuk produk jurnalistik seperti tulisan, foto, maupun audio visual. Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti akurat dari pencatatan sumber- sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, buku undang- undang dan sebagainya. Dalam pengertian umum, dokumentasi adalah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Dalam kegiatan pendokumentasian, tentunya diberlakukan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan jurnalisme agar informasi yang nantinya tercatat atau terekam berdasarkan dengan apa yang terjadi di lapangan. Berbagai metode dan pendekatan pun dilakukan demi memastikan kebenaran akan informasi yang akan dicatat atau direkam.

Seperti halnya observasi dan penelusuran dari jurnal atau catatan yang tersedia, pendekatan sosial seperti wawancara narasumber maupun berkaitan dengan jurnal pun tak luput sebagai metode yang diterapkan dalam hal menghimpun informasi sebelum diolah dalam dokumentasi yang dimaksud. Jurnalisme investigasi sendiri menjadi unsur penting sekaligus cara termutakhir dalam melakukan pendokumentasian karena memiliki fungsi *to describe, to explain, to persuade* dan berangkat dari rasa keingintahuan wartawan ketika menemui situasi yang dirasa perlu penjelasan lebih rinci dan dimaktub dalam pencatatan utuh untuk bidang budaya populer semisal musik.

Berkaitan dengan konteks penelitian, di sini kegiatan jurnalisme investigasi merupakan elemen krusial dalam upaya pencatatan, pemaparan ulang sejarah, serta pengarsipan karya di mana terdapat unsur-unsur aktivitas jurnalisme investigasi yang terlibat. Berangkat dari interpretasi yang didukung oleh moral component akan sebuah kejadian, menghadirkan asumsi peneliti jika jurnalisme investigasi dapat mengambil peran dalam perampungan sebuah dokumentasi berupa buku yang memuat sejarah dari aktivitas yang sudah lalu, termasuk musik yang seiring berkembangnya zaman terus mengalami pembaharuan dalam segala aspeknya. Dari sisi ini, Indonesia sendiri dinilai termasuk negara yang minim akan kesadaran pentingnya pendokumentasian atau pengarsipan soal musik untuk dapat diketahui peristiwa lampayanya oleh generasi mendatang, terutama jika berbicara untuk kancah musik arus pinggir. Hal tersebut terbukti dari minimnya dokumentasi yang merekam jejak geliat musik arus pinggir di kancah lokal, dalam bentuk media apa pun, baik audio visual maupun literatur yang layak untuk dijadikan panduan. Padahal, sebenarnya gerilya musik arus pinggir sendiri di Indonesia cukup deras, baik dari penggiat maupun ekosistem pendukungnya selalu hadir untuk membuat kancah tandingan dari arus utama ini masih ada sampai hari ini.

Di era '90-2000-an, mungkin penikmat musik lokal cukup termanjakan oleh kehadiran media massa seperti televisi dan radio yang semakin mempermudah khalayak untuk mencapai cakupan musik lebih luas dari sebelumnya, yang mungkin hanya dapat diakses melalui surat kabar atau media cetak. Semakin elastisnya media informasi tentunya cukup membawa perubahan terhadap penikmat musik itu sendiri untuk mengambil berbagai preferensi yang tersedia di media.

Meskipun musik-musik yang tayang di media seperti televisi dan radio pada umumnya merupakan musik yang secara musikal dapat diterima oleh banyak telinga awam, dalam artian musik-musik di luar itu tak akan terhisap oleh gegap gempita euforia media televisi dan radio, meskipun jika tak menutup mata, musik-musik arus pinggir yang mungkin punya kesan lebih ekstrim atau bisa jadi bentuk disonansi dari musik arus utama itu sendiri pun memiliki pasar dan juga ekosistemnya sendiri yang pada akhirnya membuat musik-musik semisal tetap hidup dan pelaku serta penikmat—serta faktor pendukung lainnya—tetap ada hingga saat ini. Dalam kasus ini, Bandung jadi salah satu pusaran paling kuat yang dapat menyedot banyak perhatian penggemar musik subkultur karena geliatnya.

Jika berbicara musik arus pinggir di era tersebut di Bandung, rasanya kurang shahih jika kita tak menyertakan pergerakan di GOR Saparua medio ‘90-an yang kerap kali dijadikan ‘arena’ dihelatnya gelaran musik-musik arus pinggir yang bersifat masif. Beragam genre yang cukup jarang tayang di media arus utama disaksikan oleh ribuan mata yang helatannya terus hidup dari waktu ke waktu. Sebut saja, metal, hardcore, punk rock, indiepop dan lain-lain. Meskipun entitas orisinal dari lahirnya genre-genre tersebut, namun media arus utama tetap menyaring perhatian terhadap perkembangan dari ragam genre tersebut dalam bentuk yang paling mudah dicerna oleh telinga awam, sehingga justru musik-musik tersebut yang masih dalam bentuk orisinalnya kurang dapat ‘dipasarkan’ di sana, padahal jika berbicara Bandung, kota ini jadi salah satu kiblat musik arus pinggir di era pra-internet yang rajin menghidupi kancah arus pinggir, salah satu genre yang ikut berkembang pesat di kota ini adalah melodic punk yang merupakan subgenre dari punk rock.

Subgenre ini merupakan musik yang rekam jejaknya cukup penting untuk diabadikan. Beragam nama lahir di Bandung dan terus berkembang, bahkan beberapanya masih hidup dan mewarnai kancah musik nasional hingga hari ini, sebut saja; Rocket Rockers, Closehead, Disconnected, The Marmars dan banyak lagi. Sebagai sebuah warna musik yang elastis–dapat menyelam dalam ke kancah bawah tanah (underground) hingga gegap gempita dunia musik arus utama, membuat rekam jejak dari fase evolusi punk rock tersebut tentunya jadi hal yang krusial untuk diketahui kiprahnya.

Melodic punk sendiri adalah turunan dari musik punk yang punya unsur melodis dari berbagai aspek–entah instrumen maupun vokalnya. Meskipun bermula dari ranah arus pinggir dan hanya diminati oleh sebagian kecil kalangan, namun dalam kiprahnya, melodic punk akhirnya berhasil menjebol ranah musik arus utama setelah mengalami beberapa fase perkembangan secara musikal dan industri sejak tahun ‘1980-an. Adalah Blink-182, salah satu band yang dinilai sangat berpengaruh membawa melodic punk akhirnya dikenal dan disorot di ranah yang lebih massif di akhir ‘90 sampai awal 2000-an dalam cakupan global.

Gairahnya yang mencakup skala global tentunya ikut menyulut kancah lokal untuk memunculkan nama-nama dengan warna musik semisal. Terbukti di era itu (yang tercatat), muncul juga nama-nama seperti Rocket Rockers, Disconnected, The Marmars, Sendal Jepit, Teh Cellups dan banyak lagi sebagai nama terawal pengusung melodic punk, meskipun terminologi tersebut belum begitu masif digunakan di awal-awal kemunculan mereka.

*Don’t Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa* sendiri merekam kancah melodic punk lokal yang berfokus di Bandung sebagai salah satu tempat terawal melodic punk terendus di kancah lokal. Ditulis oleh penulis Prabu Pramayougha yang juga merupakan pelaku sekaligus antusias musik melodic punk sejak tahun ‘90 dan 2000-an. Buku tersebut merangkum kiprah gelombang melodic punk, khususnya di Bandung dalam kurun waktu 1995 sampai 2008. Waktu yang dianggap krusial bagi kancah tersebut.

Dalam upaya merampungkan buku sebagai bentuk dokumentasi yang memaparkan kejadian dari suatu fenomena – terutama jika menjelaskan secara detail kemunculan dan dinamika dari fenomena tersebut – tentu memerlukan proses yang kompleks dalam pengerjaannya. Langkah observasi dan mengolah data sekaligus riset panjang juga tentu menjadi bagian dari perampungan buku ini di tengah minimnya arsip tertulis yang menjelaskan fenomena ini sebelumnya.

## **B. Metodologi Penelitian**

Studi kasus milik Robert K. Yin dipilih jadi karena bagi peneliti, model tersebut dinilai praktis untuk diterapkan dalam penelitian ini. Selain itu, model ini juga dinilai paling tepat untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer. ,Sebagai salah satu peristiwa kontemporer dalam melacak penerapan jurnalisme investigasi dalam perampungan buku *Don’t Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa*, maka teori tersebut dirasa paling cocok untuk digunakan.

Yin (2016) juga mengungkapkan jika penelitian studi kasus adalah metode paling tepat untuk meneliti penelitian yang punya pokok pertanyaan penelitian bagaimana (*how*) dan kenapa (*why*), hal itu berkaitan dengan waktu peneliti dalam melangsungkan penelitian tidak lah banyak

dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer. Maka dari itu, pendekatan ini cocok untuk melacak peristiwa kontemporer.

Maka dari itu, peneliti memilih studi kasus karena penelitian ini akan berfokus mencari representasi atau gambaran peliputan investigasi dalam buku *Don't Read This: Catatan Melodic Bandung dari Masa ke Masa* yang mana hal tersebut dianggap sebagai sebuah peristiwa atau hal kontemporer. Selain itu, dalam pertanyaan penelitian yang lebih menekankan pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, dapat digambarkan oleh penelitian studi kasus sebagai kelebihannya (Yin, 2015:13).

Yin (dalam Kusmarni, 2012) mengungkapkan jika terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan kejadian, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, dan juga artikel; (2) rekaman arsip, termasuk rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, arsip pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara yang biasanya berjenis open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik seperti peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sebagian dari cara-cara tersebut, seperti; dokumentasi, rekaman pribadi, observasi, dan perangkat teknologi.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yakni Paradigma Kritis dengan upaya mengkritisi suatu pencatatan berupa literatur sebagai sebuah produk jurnalisme investigasi serta penerapannya dalam proses merampungkannya. Hal ini tentunya jadi penerapan dari ilmu komunikasi sebagai ilmu yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dalam upaya memperbaiki dan mengubah keadaan kehidupan umat manusia Sementara metode penelitian yang digunakan yakni Studi Kasus. Studi Kasus sendiri memiliki tiga jenis berbeda, diantaranya: Eksplanatoris, Eksploratoris, dan Deskriptif. Dalam menjalani penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan jenis pertama, yaitu jenis Eksplanatoris sebagaimana dijelaskan oleh Yin (dalam Asprilla Maharani, 2019) bahwa maksud dari studi kasus eksplanatoris adalah memberi gambaran serta penjelasan yang berbeda dari serangkaian kejadian serupa dan menunjukkan bagaimana penjelasan seperti itu bisa diterapkan dalam situasi berbeda.

Karakteristik dari jenis eksplanatoris ini; jika biasanya studi kasus yang ada hanya mempertanyakan poin “apa” dari 5W+1H, Narendra (2019:88) menjelaskan bahwa studi kasus eksploratoris bertujuan untuk mencari jawaban pasti dan bukan mencari alasan. Studi kasus eksplanatoris menjurus pada pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, yang mana pertanyaan tersebut merupakan bentuk pertanyaan ilmiah yang problematis dan membutuhkan penjelasan atau eksplanasi untuk mencari jawaban dari pemetaan keterkaitan antar masalah sehingga mengarah pada suatu konsep tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis serta jenis studi kasus eksplanatoris karena sesuai dengan fokus penelitian ini. Peneliti ingin mencari representasi jurnalisme investigasi dalam buku *Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa*. Guna memenuhinya, peneliti membutuhkan tingkat kritis dalam menelisik isi serta cara penyusunan buku serta penjelasan atau eksplanasi dari penulis buku tentang proses pembuatan buku tersebut dengan dua jenis pertanyaan; “bagaimana?” dan “mengapa?”.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil temuan berdasar pada teori-teori yang digunakan, di sana menjelaskan jika salah satu cara menentukan produk jurnalisme investigasi adalah segala aspek dalam dorongan dan proses liputannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 11 langkah penelitian milik Paul Williams untuk mencari tahu bagaimana prosedur jurnalisme investigasi yang diterapkan dalam merampungkan buku *Don't Read This!* Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa ada indikasi kerja jurnalisme investigasi dalam pelaporan yang dituliskan dalam sebuah buku berjudul *Don't Read This!* karya Prabu Pramayougha.

#### 1. Teknik Penelusuran Data

Representasi jurnalisme investigasi dalam penggarapan buku ini yang paling kentara yaitu pertama; teknik penelusuran datanya. Baik data wawancara maupun dokumen. Santana

(2003:249) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan jurnalisme dari jurnalisme adalah dapat menentukan lokasi permasalahan, kemampuan memahami dan menjelaskan berbagai keterangan dan dokumen yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan kisah. Guna memenuhinya, Santana (2003:249) juga menjelaskan bahwa bentuk umum kerja jurnalisme investigatif itu ada pada pekerjaan menginvestigasi dokumen-dokumen publik (*paper trails*), dan menelaah aspek dari investigating individuals yang terkait dengan permasalahan (*people trails*).

## 2. *People Trails dan Paper Trails*

Jurnalisme investigasi ditunjukkan dengan proses peliputannya yang mendalam. Dua sumber utama dalam penghimpunan informasinya yaitu penelusuran jejak orang (*people trails*) serta penelusuran jejak dokumen (*paper trails*), di mana buku ini disusun oleh Prabu dengan menjalankan dua metode tersebut dalam penghimpunan datanya.

Meskipun tanpa ambisi yang visioner soal buku ini, namun Prabu mulai menemukan tekad mulia serta keinginannya untuk menjawab segala kejanggalan yang ada di kancah melodic punk setelah mulai turun melakukan observasi. Dalam pencatatan sejarah yang ia maksudkan di awal dalam menggarap buku ini, Prabu sudah mengamalkan *people trails* dan *paper trails* sebagai metode utama dalam menghimpun informasi. Ketika di tengah jalan peliputannya ia mulai mencari tahu lebih dalam soal apa yang terjadi dalam lingkup melodic punk yang tak pernah diangkat atau dipublikasikan di mana pun, ia pun mulai melakukan peliputan yang lebih mendalam dan memproyeksikan buku ini lebih dari sekedar mencatatkan sejarah. Meskipun secara tidak langsung dan pemahaman Prabu seadanya soal ilmu kejournalistikan, secara keseluruhan buku ini sebenarnya ia garap dengan menerapkan kejournalistikan dan struktur yang sistematis.

Bagian riset dalam buku *Don't Read This!* yang jadi hal menonjol dalam merepresentasikan jurnalisme investigasi. Dinamika terjun ke lapangan untuk wawancara, observasi, serta menghimpun data itu lah yang mendekati proses peliputan jurnalisme investigasi. Tak hanya itu, guna melengkapi informasi, mengungkap hal-hal yang tak terpublikasikan sebelumnya, serta menyampaikan kebenaran yang ada di lingkup melodic punk, Prabu sampai mengusahakan banyak narasumber yang sebetulnya cukup sulit ditemui atau dikorek informasinya lantaran sudah tak tertarik membahas musik atau memang pihak yang bersangkutan yang ingin dibongkar rahasianya.

## 3. Proses Peliputan Investigasi

Dari hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, representasi jurnalisme investigasi dalam buku *Don't Read This!* adalah proses peliputan investigasinya.

### A. Sebelas Langkah Pelaporan Investigasi Paul Williams

Indikasi yang mendukung mengapa buku *Don't Read This!* masuk dalam karya jurnalisme investigasi penerapan 11 langkah pelaporan investigasi yang dicanangkan Paul Williams. 11 langkah tersebut antara lain; *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the gaps, final evaluation, writing and rewriting, dan publication and follow up stories.*

Setelah dianalisis lebih jauh, ternyata buku *Don't Read This!* mengandung 11 langkah pelaporan investigasi milik Paul Williams tersebut, meskipun Prabu sendiri tak bermaksud untuk menjadikan buku ini sebagai karya jurnalisme investigasi atau menggunakan 11 langkah tersebut sebagai panduan dalam menyusun buku ini.

Segala penggarapan buku *Don't Read This!* ini apabila dikaitkan dengan 11 langkah pelaporan investigasi milik Paul William secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Concept

Adanya proses mapping atau pembuatan peta konsep sebelum memulai mengerjakan **tiap babnya** secara garis besar, gagasan utama dia dalam membuat buku ini selain karena ia suka, ia juga memang orang yang ada di lingkungan skena melodic punk Bandung sejak lama, hal tersebut membuat Prabu otomatis melakukan observasi sembari datang

- ke acara musik atau mengamati di sela-sela nongkrong.
2. Feasibility Study  
Memilih dan memilah bagian manasaja yang ada di peta konsep untuk dikerjakan lebih lanjut sesuai dengan proyeksi Prabu. Mencari narasumber yang ideal, mencari data dokumen tertulis, foto, artikel, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti.
  3. Go-No-Go Decision  
Memperhitungkan aspek teknis dan temuan-temuan di lapangan.
  4. Basebuilding  
Selama proses peliputan, Prabu mengobservasi, turun langsung ke lapangan, melakukan wawancara, melebur dengan tongkrongan, dan mengulik jejak kiprah melodic punk di Bandung. Ia pelajari sampai ke akarnya dan menyajikan pula hal-hal yang beririsan dengan topik bahasannya.
  5. Planning  
Adanya proses pengumpulan dan penyusunan informasi yang kemudiandikembangkan dan telah melalui proses studi kelayakan sebelumnya. Dibantu oleh pendamping yang tetap membuat prosesnya terlaksana.
  6. Original Research  
Adanya kegiatan riset yang dalam saat mengerjakan buku *Don't Read This!* mulai dari penelusuran jejak orang (people trails) dan penelusuran jejak dokumen (paper trails) yang berasal dari sumber utama, sumber sekunder, internet, dan lain-lain.
  7. Reevaluation  
Melakukan evaluasi tiap menemukan kejanggalan dari data yang sudah diperoleh. Prabu memilih dan memilah data tambahan mana yang layak untuk ditambahkan di pembahasan.
  8. Filling the Gaps  
Prabu melengkapi data yang sudah ia peroleh dan dirasa kurang dengan observasi, wawancara atau penelusuran data tambahan guna melengkapi kekurangan data tersebut.
  9. Final Evaluation  
Prabu mempertimbangkan keakuratan penyajian informasi dari narasumber dan penyajian dari penulisannya. Ia sangat memepertimbangkan agar tidak ada misinformasi yang dituliskan dalam buku ini (beberapa kali kembali dilakukan penelusuran ulang seperti dalam tahap reevaluation).
  10. Writing and Rewriting  
Kegiatan penulisan laporan peliputannya ini ia lakukan sembari melakukan observasi, dan kegiatan peliputan lain.
  11. Publications and Follow Up Stories  
Buku ini pada akhirnya diterbitkan di bulan Juni tahun 2022. Menurut penuturannya, Prabu berencana menerjemahkan buku ini ke dalam Bahasa Inggris di masa depan.

## B. Tahapan Evaluasi

Tahapan yang kembali mencerminkan proses jurnalisme investigasi dalam proses penggarapan buku *Don't Read This!* adalah tahap evaluasi. Sebagaimana penuturan Prabu, bahwa tahap evaluasi dalam buku ini dilakukan kala Prabu menemukan kejanggalan atau ketidakselarasan antara penurutan narasumber satu dengan yang lainnya serta memilih dan memilah data mana yang valid dan layak untuk dikembangkan serta dimaktub. Selain itu, Prabu juga memikirkan bagaimana kemungkinan terburuk misinformasi yang bisa saja terlanjur dituliskannya. Walhasil, beberapa data yang ia ragukan tersebut pun dilakukan observasi atau wawancara ulang.

Meski tak bisa dikategorisasikan sebagai *dangerous project*, namun buku ini memiliki tujuan moral yang jelas serta mengandung banyak unsur atau ciri-ciri dari jurnalisme investigasi. Selain itu ada juga beberapa bagian dari buku ini yang menjadi representatif dari jurnalisme investigasi, antara lain: proses pengonsepan, observasi pencarian data, people trails, paper trails, wawancara narasumber, dan tahap pengevaluasian yang dilakukan per bab dan secara menyeluruh sebelum pada akhirnya ditulis dan dipublikasikan dalam bentuk buku. Hal-

hal tersebut juga sudah termasuk ke dalam 11 langkah pelaporan investigasi milik Paul Williams, bahkan sempat terjadi juga intervensi kepada Prabu.

#### **D. Kesimpulan**

Seperti yang telah dijelaskan di awal, buku ini berfokus pada pencarian representasi jurnalisme investigasi dalam buku *Don't Read This!* karya Prabu Pramayougha. Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan yang kemudian dibagi dalam beberapa poin, antara lain:

1. Beberapa hal yang merepresentasikan jurnalisme investigasi dalam buku *Don't Read This!* adalah sebagai berikut; buku tersebut memenuhi 11 langkah pelaporan investigasi milik Paul Williams, yakni: *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the gaps, final evaluation, writing and rewriting, dan publication and follow up stories.* Buku ini juga menempuh metode *people trails* dan *paper trails* dalam proses pembuatannya. Selain itu, bagian yang paling merepresentasikan jurnalisme investigasi dalam buku ini ada pada tahapan evaluasi yang dilakukan di tengah penulisan serta secara keseluruhan. Hal yang digarisbawahi adalah jurnalisme investigasi memiliki ciri kemendalaman data dan kemendalaman penyajian, yang mana hal tersebut sudah terdapat dalam buku ini.
2. Posisi buku *Don't Read This!* dalam pengarsipan sejarah skena melodic punk di Kota Bandung adalah yang pertama dan utama, karena catatan melodic punk sendiri di Bandung bahkan di Indonesia sendiri masih sangat minim. Jarang ditemui bahan bacaan seperti literatur, penelitian, ataupun artikel yang membahas tentang kancah musik tersebut. Karenanya, buku *Don't Read This!* menjadi cerminan bagi para penikmat musik sejenis, dan menjadi representasi bagi skena musik di Kota Bandung.
3. Buku *Don't Read This!* telah mencakup 11 poin pelaporan jurnalisme investigasi Paul Williams, selain itu juga menggunakan teknik (*people trails*) dan (*paper trails*), menguak keseluruhan sejarah dan dinamika skena melodic punk Bandung, memaparkan skandal yang pernah terjadi di dalamnya, mengandung ciri dan karakteristik dari jurnalisme investigasi seperti memiliki tujuan moral dan ada intervensi. Buku ini juga dapat menjadi panduan bagi masyarakat yang menyukai dan mengetahui tentang musik melodic punk perihal kultur dan tumbuh kembangnya di Bandung, selain itu juga, buku ini memunculkan kesadaran dan perspektif baru bagi para pembacanya. Berkaca dari hal-hal tadi, maka buku *Don't Read This!* bukan hanya merepresentasikan jurnalisme investigasi, tapi juga sebagai produk dari jurnalisme investigasi itu sendiri.

#### **Acknowledge**

Pada penghujung penelitian ini saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Laksono, Dandhy Dwi. 2010. *Jurnalisme Investigasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- [2] Pramayougha, Prabu. 2022. *Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa*. Bandung: Bukune
- [3] Resmadi, Idhar. 2018. *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- [4] Santana K., Septiawan. 2009. *Jurnalisme Investigasi (revisi)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [5] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [6] Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Penerjemah: M. Djuazi Mudzakir. Depok: Rajagrafindo Persada
- [7] Zaini, Ahmad. 2014. *Dakwah Melalui Media Cetak*. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2.2
- [7] Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, Observasi dan Focus Group*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

- [8] Prasetyo, F.A. 2017. "Punk and the city: A history of punk in Bandung". Punk & Post Punk, hlm 189-211 (2020).
- [9] Yin, Robert K (2016). Studi Kasus Desain dan Metode (revisi). Khrisma Putra Utama Offset.
- [10] Yin, Robert K. 2015. Studi Kasus: Desain & Metode. Cetakan ke-14. Penerjemah: M. Djuazi Mudzakir. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- [11] Finsensius Yuli Purnama and Adven Sarbani, "Tular Nalar: Upaya Melahirkan Lingkaran Epistemik Literasi Digital," *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, pp. 49–52, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i1.2234.
- [12] Vera Sukma Maghfirah and Alex Sobur, "Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel," *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, pp. 105–112, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrjmd.v3i2.2705.
- [13] Tika Mufidah, "Hubungan antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan," *Person: Perspectives In Communication*, vol. 1, no. 1, 2023.